



Eksistensi Satoe Atap sebagai Komunitas Pendidikan di Tengah Kota Metropolitan

Yunita Hasti Putri 

Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, FISIP, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: April

Direvisi: Juni

Diterima: September

Keywords:

Existence, Educational Community, Satoe Atap

Abstrak

Pendidikan salah satu kunci kesuksesan bagi setiap anak sebagai bekal masa mendatang. Salah satu pendidikan alternatif untuk mendistribusikan pengetahuan bagi anak-anak yang memerlukan pembinaan adalah komunitas pendidikan. Komunitas Satoe Atap sebagai alternatif Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak-anak. Oleh karena itu, komunitas pendidikan perlu dijaga eksistensinya guna tetap berlangsungnya pendidikan untuk mengembangkan keterampilan anak-anak. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Satoe Atap sebagai komunitas pendidikan yang berkembang di Tengah Kota Metropolitan. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang mempengaruhi eksistensi Satoe Atap yaitu branding yang dilakukan melalui media sosial, adanya regerneasi pengurus dan memberikan kemudahan sistem bagi siapa saja yang ingin bergabung ke dalam Komunitas Satoe Atap. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara langsung dan dokumentasi. Melalui artikel ini harapannya dapat mengetahui seberapa pentingnya komunitas pendidikan bagi anak-anak dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Abstract

Education is one of the keys to success for every child as a provision for the future. One alternative education to distribute knowledge to children who need guidance is the educational community. The Satoe Atap Community as an alternative education has a very important role in developing children's potential. Therefore, the existence of the educational community needs to be maintained in order for education to continue to develop children's skills. This article aims to determine the existence of Satoe Atap as an educational community that is developing in the middle of the Metropolitan City. Based on the results of the study, the things that influence the existence of Satoe Atap are branding carried out through social media, the regeneration of administrators and providing easy systems for anyone who wants to join the Satoe Atap Community. This study was conducted using a descriptive qualitative method through direct interviews and documentation. Through this article, it is hoped that it can be seen how important the educational community is for children in developing their skills.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Prodi Pend. Sosiologi dan Antropologi, FISIP, UNNES

E-mail: yhputri14@students.unnes.ac.id

ISSN -

E-ISSN -

PENDAHULUAN

Berbagai kemajemukan masyarakat di Indonesia khususnya kota-kota besar melahirkan berbagai macam komunitas. Dari masing-masing bidang komunitas yang ada, setiap komunitas berusaha untuk mempertahankan keberadaannya agar dapat mengembangkan dan mempertahankan komunitas mereka. Komunitas sebagai salah satu wadah pengembangan bagi masyarakat, salah satunya dalam pengembangan pendidikan. Dengan adanya komunitas pendidikan, dapat memberikan wadah bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri mereka. Sayangnya, walaupun di Indoensia terdapat banyak komunitas tidak semua komunitas tersebut dapat tetap eksis dan berjalan hingga waktu yang lama. Menurut Syadaah dkk (2022) Ketika para pendidik memahami proses mengembangkan masyarakat belajar mereka dapat mendorong semua faktor terutama masyarakat lokal pada komunitas mereka untuk mengambil bagian dalam membentuk masyarakat belajar.

Tujuan dari komunitas pendidikan adalah sebagai usaha untuk membimbing karakter serta akademik muridnya melalui model pembelajaran yang mereka bentuk sendiri. Model pembelajaran yang cukup baik dan terstruktur dapat mempengaruhi pembentukan akademik siswanya. Di Semarang terdapat salah satu komunitas pendidikan yaitu Satoe Atap yang sampai sekarang masih tetap eksis keberadaannya. Komunitas ini merupakan organisasi sosial yang berdiri pada 12 April 2007, yang mana hingga sekarang terhitung sudah 17 tahun komunitas Satoe Atap masih tetap eksis dan rutin untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hingga sekarang komunitas tersebut menyediakan dua ruang belajar yaitu spot Seroja dan spot Kelinci. Komunitas Satoe Atap merupakan suatu komunitas yang memiliki visi membina dan memberdayakan anak jalanan, serta kaum miskin kota di bidang pendidikan dan perekonomian (Aji, A dan Kausan, B, 2020).

Dalam melaksanakan program belajar komunitas ini tidak hanya memberikan model pembelajaran yang monoton. Anak-anak

diberikan ruang untuk menuangkan kreativitas mereka sambil belajar. Program belajar yang diselenggarakan oleh komunitas belajar menjadi perhatian tersendiri bagi para pelaku komunitas belajar untuk dapat membuat suasana belajar menjadi asik dan tidak monoton. Dengan adanya model pembelajaran yang asik dan kreatif dapat membuat siswa menjadi senang dan tidak memberikan rasa bosan. Komunitas Satoe Atap menyediakan model pembelajaran yang cukup beragam. Hal inilah sebagai salah satu pengaruh tetap eksisnya komunitas Satoe Atap karena variatifnya model pembelajaran yang dijalankan, sehingga tidak membuat siswa menjadi bosan.

Keeksistensian komunitas belajar yang dapat terjaga keberlangsungannya hingga lama, ternyata menarik perhatian dari beberapa peneliti. Berdasarkan temuan (Evadilla, 2023) yang mana mengungkapkan bahwa eksistensi komunitas belajar dapat terjaga keberlangsungannya dengan memanfaatkan potensi modal sosial anggotanya. Menggunakan tiga modal sosial yaitu Bonding Sosial Capital, bridging social capital, bridging social capital, serta elemen kebersamaan , kolaborasi, dan kepercayaan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, artikel ini lebih fokus kepada hal yang mempengaruhi eksistensi Komunitas Satoe Atap yang masih tetap bertahan hingga masuk tahun ke-17. Dalam Artikel ini peneliti mengangkat dua permasalahan yaitu 1.) Awal mula terbentuknya Komunitas Satoe Atap. 2) Eksistensi Komunitas Satoe Atap di Tengah Kota Metropolitan.

Teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu teori Konstruktivisme milik Lev Vygotsky. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui interaksi sosial, yang mana interaksi sosial ini dapat terjalin minimal dua orang, proses belajar dalam kelompok sangat membantu siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan mereka (Verrawati A. (n.d.)). Yang mana dalam artikel ini Satoe Atap sebagai komunitas belajar yang menyediakan ruang bagi adik-adik untuk dapat berinteraksi, bertukar ide, serta memberikan umpan balik bagi lingkungan sekitar dan mengarah kepada konstruksi pengetahuan Bersama. Hal ini mengartikan

bahwa pengetahuan tidak hanya didapatkan dari sekolah, tetapi bisa pula didapatkan dengan saling berinteraksi baik dengan teman, guru, tetangga maupun lingkungan sekitar kita (Suparlan, 2019).

METODE

Dalam artikel ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana melakukan wawancara secara langsung dan terjun langsung ke lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Komunitas Satoe Atap yang dilaksanakan di taman Citra Satwa, tepatnya di Pandean Lamper, Gayamsari. Observasi lapangan dilaksanakan sekali pada tanggal 4 Mei 2024, untuk wawancara dilaksanakan sebanyak dua kali melalui whatsapp dan wawancara secara langsung.

Untuk informan dalam penelitian ini adalah informan utama dan informan pendukung. Untuk informan utamanya yaitu pengurus dari tim edukasi Satoe Atap dan informan pendukung adalah volunteer dan mahasiswa PKM yang sedang melakukan observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk Teknik analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Awal Mula Terbentuknya Satoe Atap

Satoe Atap merupakan komunitas belajar yang berdiri pada tanggal 12 April 2007. Nama Satoe Atap sebenarnya suatu akronim yang berarti Sayang iToe TAnpa Pamrih. Hal ini menunjukkan bahwa para pengurus maupun volunteer yang tergabung dalam komunitas ini melakukan kegiatan secara sukarela, penuh kasih sayang serta ikhlas tanpa pamrih dalam memberikan ilmu kepada adik-adik dari keluarga pra sejahtera. Hal ini juga berhubungan dengan visi Satoe Atap, yaitu untuk membimbing serta memberdayakan anak jalanan dan kaum miskin kota melalui bidang pendidikan. Komunitas Satoe Atap awalnya muncul karena inisiasi mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Diponegoro, Kota Semarang kala itu. Pada

awalnya mereka melakukan kegiatan berupa membaca, menulis, mendongeng, bermain yang dilakukan bersama anak-anak jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang.

Pada awalnya fokus komunitas belajar ini dalam memberikan alternatif pendidikan ditujukan kepada anak jalanan, namun sekarang komunitas belajar ini fokus kepada anak-anak dari keluarga pra sejahtera. Sasaran ini mengalami perubahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena sulitnya mengajak anak jalanan belajar serta ketiadaan hubungan yang cukup intensif antara pihak komunitas dengan anak jalanan. Dengan berubahnya fokus sasaran pendidikannya mempengaruhi juga perubahan dalam program pembelajaran yang dilaksanakan. Spot pengajaran komunitas Satoe Atap dilakukan di dua lokasi, yaitu pertama spot Seroja, tepatnya di belakang kelurahan Seroja, yang dilaksanakan setiap hari Selasa jam setengah 4 sampai 5 sore. Spot kedua di jalan Badak, SD Pandean Lamper 02. Dilaksanakan setiap hari Sabtu jam set 4 sampai jam 5 juga.

Dapat diketahui Komunitas Satoe Atap sudah sangat lama dalam mempertahankan eksistensi komunitasnya ditengah banyaknya komunitas belajar di Kota Semarang. Dalam menjaga eksistensi tersebut komunitas Satoe Atap sudah mengalami beberapa perubahan dan hambatan selama proses pembelajaran. Tetapi dengan adanya perubahan serta hambatan yang terjadi tidak menjadikan komunitas ini punah, justru menjadi bahan evaluasi serta mencari Solusi permasalahan dan tetap mempertahankan eksistensinya hingga sekarang. Terhitung sudah lebih dari 17 tahun komunitas Satoe Atap berdiri, dan ini menjadi sesuatu hal yang dapat diapresiasi berkat keeksistensiannya.

2. Eksistensi Satoe Atap di Tengah Kota Metropolitan

Banyaknya komunitas yang ada di kota-kota besar, menjadi langkah positif bagi Masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan sekitar. Salah satu kota metropolitan sebagai tempat menjamurnya komunitas belajar adalah Kota Semarang. Di kota ini banyak komunitas

belajar salah satunya Satoe Atap. Terhitung sudah 17 tahun komunitas ini berkembang menjadi komunitas pendidikan alternatif yang bermanfaat bagi anak-anak prasejahtera di kota Metropolitan. Dalam menjaga komunitas ini selama belasan tahun tidak mudah untuk dilalui, tentu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Komunitas Satoe Atap masih tetap eksis hingga sekarang.

Hal pertama yang menjadi pengaruh mulai dari model pengajaran yang diterapkan. Dalam melaksanakan pengajaran komunitas Satoe Atap didasarkan pada evaluasi pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil evaluasi adik-adik lebih tertarik pada hal yang berhubungan dengan praktik dan kreatifitas. Sehingga dalam menentukan pengajaran, materi lebih sedikit dan lebih banyak melakukan sesi interaktif kepada adik-adiknya.

“ Untuk pengajaran yang kami ajarkan itu dari evaluasi pembelajaran yang sebelum sebelumnya. Nah, dari apa yang kita ajarkan itu biasanya kita lakukan evaluasi yang menarik adik-adik itu bagian apa sih, ternyata adik-adik itu lebih tertarik sama kegiatan kreatifitas atau praktik. Jadi, untuk menentukan materi pengajaran kita mempunyai komposisi. Pertama kita punya materi itu biasanya disampaikan 25% saja, kalau misalkan banyak materi biasanya itu nggak ada bedanya sama pembelajaran di sekolah, jadi materinya dikit, kita lebih banyak sesi interaktif, ngobrol sama adik-adik, maen sama adik-adik.” (Kak Okky, pengurus)

Kegiatan rutin dalam komunitas ini cukup beragam, mulai evaluasi belajar yang dilaksanakan tiap awal bulan, dengan tujuan untuk mengevaluasi pembelajaran sebelumnya. Selain itu juga memberikan evaluasi mengenai materi sekolah adik-adik. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Yusuf (2015) yang mengatakan kebiasaan belajar yang dilakukan dalam komunitas Satoe Atap yaitu mengerjakan tugas-tugas akademik dari sekolah masing-masing anak, meskipun begitu anak-anak tidak selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya.

Terdapat pula kegiatan ulang tahun Satoe Atap yang dilaksanakan setiap tanggal 12 April, kemudian ada Bazar for Kids yang dilakukan dengan membentuk seperti pasar yang berisikan perlengkapan sekolah adik-adik, dan

nanti sistemnya adik-adik bisa memperoleh perlengkapan tersebut dengan menukarkan koin yang mereka punya. Kegiatan lainnya adalah karya wisata seperti mengunjungi museum.

Kemudian selanjutnya adalah anjangsana, anjangsana ini nantinya kakak-kakak pengurus akan datang kerumah adik-adik untuk menanyakan terkait perkembangan adik-adik disekolah maupun sehari-harinya.

“Anjangsana itu kami kakak-kakak datang kerumah adik-adik untuk e.. memfollow up gimana sih keadaan adik-adik, kondisi adik-adik di rumah. Kami follow up ke keluarganya, kakakkakanya. Nah, kami tanya gimana perkembangan adik-adiknya disekolah, mereka perlu perkembangan apa, mereka perlu bantuan apa sih? Jadi Ketika ada celah untuk masuk nanti kami bantu, kayak gitu. Jadi itu Anjangsana.” (Kak Leo, pengurus)

Selain itu, kegiatan pengajaran rutin juga dilakukan oleh komunitas Satoe Atap yang dilaksanakan setiap Selasa dan Sabtu Sore pukul setengah 4 sampai 5 sore. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut adik-adik dibekali pengetahuan praktik dan dituntut untuk aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan begitu harapannya warga belajar dapat memperoleh pengetahuannya sendiri secara utuh agar mandiri serta bertanggung jawab atas proses belajarnya (Wicaksono, H & Damayanti, A, 2020).

Sesuai juga dengan pendapat Auliya & Suminar (2016) yang menyatakan bahwa warga belajar seharusnya juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjalankan rencana kegiatan belajar yang telah ditargetkan sebelumnya dan mampu memfokuskan perhatian dalam kegiatan belajar tersebut.

Kakak-kakak pengurus satoe Atap juga turut serta berperan aktif dalam mentrasfer pengetahuan yang mereka punya sebelumnya. Kakak-kakak pengurus Satoe Atap sebagai seorang pengajar, yang mana memainkan peran penting dan mendasar dalam membantu adik-adik untuk memilih, mengatur di antara aspek-aspek lingkungan yang meningkatkan dan memperluas pengetahuan mereka (Greenwalt, 2016). Hal ini dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme, dimana proses pembelajaran perlu dirancang serta dikelola secara optimal

sehingga pendidik dapat mengonstruksikan pengetahuan mereka sebelumnya untuk menjadi pengetahuan yang berkembang maju (Pranyata, 2023)

Hal kedua yang menjadi pengaruh eksistensi komunitas ini yaitu kegiatan branding yang dilakukan oleh Satoe Atap melalui media sosial mereka. Melalui platform Instagram dengan nama akun (@satoeata) mereka memperkenalkan kegiatan-kegiatan rutin Satoe Atap. Dengan adanya branding yang dilakukan melalui media sosial, dapat membuat komunitas ini semakin dikenal oleh masyarakat luar terutama menarik perhatian bagi para pelajar atau masyarakat yang menggeluti bidang pendidikan. Dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang melakukan kerja sama dan menjadikan Satoe Atap sebagai objek untuk melakukan penelitian. Hal ini dapat semakin memperkuat eksistensi dari komunitas belajar Satoe Atap untuk kedepannya.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Satoe Atap
Sumber : Instagram Satoe Atap (@satoeata)

KESIMPULAN

Komunitas Satoe Atap sebagai langkah alternatif dalam dunia pendidikan untuk membantu anak-anak menumbuhkan potensi

mereka. Eksistensi yang dimiliki komunitas Pendidikan mempunyai pengaruh dalam keberlangsung komunitas itu sendiri. Untuk menjaga eksistensinya Satoe Atap memanfaatkan branding yang dilakukan melalui media sosial mereka. Selain itu regenerasi pengurus serta model pembelajaran juga menjadi perhatian penting Satoe Atap untuk tetap menjaga keberlangsungan komunitas mereka. Satoe Atap juga melakukan beberapa kerja sama dengan mahasiswa-mahasiswa yang juga mempengaruhi perkembangan eksistensi mereka hingga sekarang. Harapannya dengan adanya artikel ini, dapat memberikan infomasi tambahan kepada para mahasiswa yang juga sedang melakukan dengan tema penelitian yang sama terkait komunitas Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A dan Kausan, B. (2020). Komunitas Satoe Atap: Produksi Ruang Sosial Bagi Anak Jalanan di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 93-107.
- Apriliani, W dan Yusuf, A. (2015). Kebiasaan Belajar Anak Jalanan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Binaan Komunitas Satoe Atap. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 63-70.
- Auliya & Suminar. (2016). Strategi Pembelajaran yang Dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 9-15.
- Evadila, E. (2023). Potensi Modal Sosial dalam Eksistensi Komunitas Belajar Seni: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 279-284.
- Greenwalt. (2016). Dewey on Teaching and Teacher. *Encyclopedia of Educational Philosophy and Theory*, 1-4.
- Pranyata, Y. (2023). Kajian Teori Konstruktivis Sosial dan Scaffolding dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan*, 280-292.

- Suparlan. (2019). Teori Kontruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 79-88.
- Syadaah dkk. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan non formal, Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 125-131
- Wicaksono, H & Damayanti, A. (2020). Model Pendidikan Pengembangan Potensi Diri Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah, Kota Salatiga. *SOLIDARITY*, 990-1000.
- Verrawati A. (n.d.). Implikasi Teori Kontruktivisme Vygotsky dalam Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Integratif di SD. 1-15.